

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT YANG DIMANFAATKAN OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN SINDANG KELINGI KABUPATEN REJANG LEBONG BENGKULU

Ethnobotanical Study of Medicinal Plants for Used by People in Sindang Kelingi Rejang Lebong

Kasrina , T. Veriana

Program Studi Pendidikan Biologi, JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu
Jln. WR. Supratman , Kandang Limun. Bengkulu 38371A.
email: kasrina465@yahoo.co.id.

Abstract-This study aims to document the medical plants and their use for tradisional healing by people the people in Kelingi Rejang Lebong Bengkulu. A research has conducted in Januari-Maret 2014 using observation and purpose interview methods. Herbarium specimens has collected and determined. Result study documented 117 specieses from 53 families af plants were reported to be used by them as medicines for 78 diseases. Diseases such stomached, hypertention, cancer, defacate trouble, ulcerous, fertility, etc. Furthermore, a kind of plant such as Temu lawak (*Curcuma xanthorizha/Zingiberaceae*) is able to heal more then one diseases. Leaves are the most part of plant used for healing. Followed by fruit and stem. Dominance the medical plant put on gardens (62%)

Keywords: ethnobotanical, traditional medicine, medical plant, bengkulu

PENDAHULUAN

Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong, merupakan suatu kawasan di Propinsi Bengkulu yang terdapat digugusan hutan Bukit Barisan dengan ketinggian 1.000 - 1.5000 mdpl. Daerah ini merupakan daerah perkebunan aren, kopi dan daerah pertanian. Umumnya masyarakat hidup sebagai petani. Didaerah pegunungan ini banyak tumbuh tetumbuhan tetapi belum ada data tentang keanekaragaman tumbuhan tersebut. Sebagaimana halnya dengan kawasan lain di Propinsi Bengkulu, kawasan Sindang Kelingi didiami oleh beragam suku yaitu suku asli dan suku pendatang seperti Lembak, Rejang, Jawa, Batak, dan lain-lain. Kawasan ini menyimpan kearifan budaya, salah satunya yaitu budaya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat untuk pengobatan secara tradisional. Pengobatan tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan secara turun temurun. Mereka mempercayai dukun atau *dokon* sebagai tempat untuk masyarakat pergi berobat. Petugas kesehatan sangatlah minim sekali, pengobatan pada

dukun merupakan prioritas utama, sebelum ke petugas Kesehatan.

Tumbuhan obat mempunyai prospek yang cukup bagus untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Data dan informasi tentang tumbuhan obat disini belumlah ada, sementara kita ketahui hal ini sangat penting untuk mengembangkan jenis tumbuhan obat asli daerah setempat. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat sesungguhnya telah lama dilakukan, terlihat dari kehidupan sehari-hari, yaitu disaat salah satu anggota keluarga maupun masyarakat sakit, maka mayoritas tumbuhanlah yang dipakai untuk mengobatinya. Tapi kebanyakan pemakaian jenis tumbuhan tersebut belum tercatat didokumentasikan dengan baik atau bahkan belum tercatat sama sekali, sehingga pemakaian tumbuhan sebagai obat tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Akhir-akhir ini dengan berkembangnya kembali konsep pengobatan berbasis alam, atau perkembangan pengobatan "ala herbal" dimana para medis juga sudah banyak yang melirik cara pengobatan ini, disinyalir



mempunyai khasiat yang dahsyat juga menjadikan kita harus mendokumentasikan dengan terprogram pengetahuan pengobatan masyarakat lokal yang telah diturunkan secara turun-temurun ini. Hal ini juga ditunjang oleh saran pakar Tumbuhan Obat Univ. Andalas Padang Prof Manjang, disetiap seminar yang diikuti (terakhir 2010 di Jurusan Farmasi Unand Padang menyatakan bahwa penggalan pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan obat Sumatera belumlah tuntas, perlu penelitian lebih luas. Etnobotani merupakan suatu alat atau cara untuk mendokumentasikan suatu pengetahuan seseorang, khususnya dalam kaitannya dengan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat (Suryadarma, 2008).

Masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan penyakit jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obat sintetik (Masyhud, 2010 dalam Kementerian Kehutanan Republik Indonesia). Di Bengkulu telah didirikan Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional (P3T) dengan dasar hukum pendirian sentra P3T yaitu Keputusan Menteri Kesehatan No. 0854/Memkes/SK/VI/1995. Sentra P3T Propinsi Bengkulu didirikan tahun 2012, berlokasi di Jalan Soekarno Hatta Anggut Bengkulu. Sentra ini merupakan wadah yang dapat digunakan untuk melakukan kajian, penelitian dan pengujian tentang obat dan pengobatan tradisional sehingga memenuhi kriteria aman, bermanfaat dan bermutu (Maulidiya dan Kasrina 2013)

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dipakai secara tradisional untuk menyembuhkan penyakit, bagian yang digunakan sebagai obat, dan cara meramunya.

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan pemanfaatan tumbuhan obat berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sindang Kelingi, dari bulan Januari sampai Maret 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, koleksi herbarium. Wawancara dilakukan pada informan kunci atau dukun dan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi tentang tumbuhan yang dipakai obat, baik berupa nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, untuk keperluan penyakit apa, cara meramu dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari, cara mempertahankan kelestariannya. Tumbuhan obat yang dipakai dikoleksi dan dibuat herbarium, dilakukan determinasi untuk mendapatkan nama latin dengan menggunakan buku acuan determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh masyarakat Sindang Kelingi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 117 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 53 suku tumbuhan obat yang dipergunakan sebagai obat-obatan tradisional (78 jenis penyakit). Jenis tumbuhan terbanyak dari Suku Zingiberaceae (10 jenis), Euphorbiaceae (8 jenis), Asteraceae (8 jenis). Suku Zingiberaceae sering mendominasi penggunaan tumbuhan sebagai obat, sebagai contoh hasil penelitian Santhyyami & Sulitawati (2009) di Kampung Dukuh Garut Jawa Barat suku Zingiberaceae ini juga dominan pemakaiannya yaitu 14 Jenis, di kecamatan Curup pada etnik Rejang (Neswita 2011) juga mendapatkan famili tersebut dominan. Dari famili Zingiberaceae, jenis Temuk Lawak (*Curcuma xanthorrhiza*) mempunyai manfaat yang lebih banyak, yaitu: demam, mual, muntah,



nafsu makan kurang, perut kembung, sakit perut, antikanker. Menurut Hariana (2013) tanaman ini bermanfaat untuk mag, bau haid, liver, hepatitis, sakit limpha, asma, alergi, eksim, nafsu makan kurang pada anak kecil dan meningkatkan stamina. Banyaknya tanaman itu dimanfaatkan karena memiliki kandungan kimia yang bermanfaat bagi kesehatan dan jenis-jenis tumbuhan tersebut mudah tumbuh.

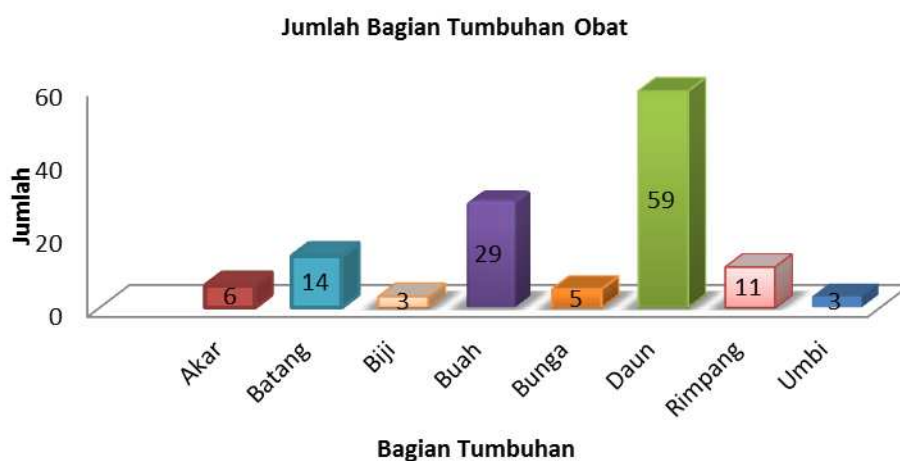
Suku Euphorbiaceae banyak tumbuh liar, kosmopolit dan sering dijadikan tanaman hias. Suku Euphorbiaceae yang tumbuh liar diantaranya adalah yaitu *Euphorbia hirta* (Petikan kebo), tumbuhan ini digunakan untuk sakit mata, dengan cara diteteskan dan *Phyllanthus niruri* L (meniran) yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Sindang Kelingi untuk mengobati kencing manis atau diabetes, sakit pinggang, ginjal. Hasil penelitian Kasrina (2004) menemukan tanaman ini berkhasiat menunjang fertilitas. Menurut Septiatin (2008: 204) khasiat dari *P. niruri* diantaranya yaitu dapat mengobati sakit ginjal, sakit kuning, jerawat, disentri, bisul, malaria, ayas, demam, ambeien, batu,

kaligata (bidur), dan luka bakar. Hasil survei ini menampilkan adanya perbedaan dan kesamaan dalam pemanfaatan meniran.

Penyakit-penyakit yang banyak memanfaatkan tumbuhan adalah penyakit diabetes (15 jenis), hipertensi (13 jenis), Ginjal (10 jenis), diare (9 jenis) batuk demam (8 jenis), pegal linu (7). Tingginya tingkat pemakaian tumbuhan obat terhadap suatu penyakit misalnya diabetes mungkin disebabkan oleh kebiasaan penduduk yang menyukai masakan berasa manis. Tumbuhan tersebut meliputi kelor (*Moringa oleifera*), Petai cina atau *ambakupai* (*Leucaena glauca*), Sirsak, Pegagan, Bambu kuning, Tapak dara, Ilalang, Jengkol, Meniran, Sambiloto, Kumis kucing, Manggis, Kwalot atau empedu Beruang (*Brucea javanica*), Labu siam, Mahkota Dewa.

2. Bagian Tumbuhan yang Digunakan dan Cara Pengolahannya

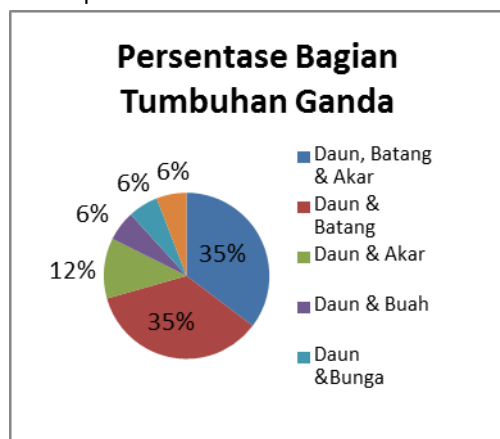
Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan dapat berupa akar, batang, biji, buah, bunga, daun, rimpang dan umbi. Jumlah bagian tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat dapat dilihat pada Gambar 1 yang tertera di bawah ini.



Gambar 1. Bagian Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat di Kecamatan Sindang Kelingi

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Sindang Kelingi adalah daun, yaitu sebanyak 59 jenis (45,38 %). Jika dilihat dari bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bahan pengobatan tradisional, ternyata bagian daun adalah yang terbanyak, hal ini dikarenakan daun tidak terlalu mempengaruhi kelangsungan hidup dari tumbuhan tersebut apabila daunnya diambil. Pengambilan daun untuk digunakan sebagai obat tidak akan merusak tumbuhan karena mudah untuk tumbuh kembali. Cara pengolahan bagian daun juga lebih mudah dibandingkan bagian lain dari tumbuhan dan mempunyai khasiat yang lebih baik.

Masyarakat di Kecamatan Sindang Kelingi juga menggunakan tumbuhan lebih dari satu bagian atau ganda, seperti dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Bagian Tumbuhan yang Digunakan Ganda di Kecamatan Sindang Kelingi

Berdasarkan Gambar 2 di atas diketahui bahwa ada 4 macam kombinasi yang digunakan secara ganda atau lebih oleh masyarakat. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat secara ganda adalah daun, batang dan akar sebesar 35 %, daun dan batang sebesar 35 %, daun dan akar sebesar 12 % serta bagian batang dan bunga, daun dan buah, daun dan bunga masing-masing sebesar 6 %.

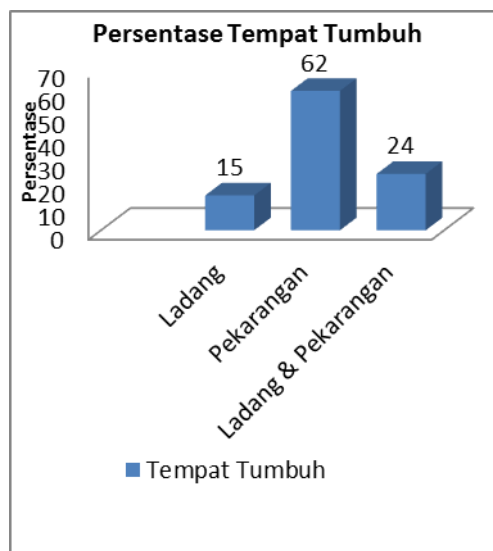
Bagian tumbuhan yang digunakan secara ganda atau lebih dari satu bagian bertujuan agar khasiatnya lebih lengkap. Hal ini dikarenakan masing-masing bagian tumbuhan memiliki senyawa atau kandungan kimia dan manfaat yang berbeda-beda. Sehingga, apabila digunakan semua, maka akan cepat mengobati suatu penyakit, akan tetapi pengolahan tumbuhan obat tersebut harus sesuai dengan dosisnya.

Pengolahan tumbuhan dilakukan bermacam-macam cara, pada dasarnya ada yang dipakai langsung tanpa pengolahan misalnya disadap dan dimakan atau diminum langsung, dan ada yang melalui pengolahan diantaranya direbus, diparut, diremas, ditumbuk, dibakar, disangrai, diseduh. Pengolahan dengan direbus, disaring dan diminum airnya merupakan pengolahan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Pengolahan yang dilakukan dengan cara yang berbeda memiliki efek yang berbeda pula dalam hal mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit, dan perlu diperhatikan juga, misalnya tumbuhan obat yang mengandung racun perlu direbus dengan api yang kecil dalam waktu yang agak lama, sekitar 3 - 5 jam untuk mengurangi kadar racunnya (Adnyana, 2012).

Pemakaian obat ada yang untuk pemakaian dalam dan pemakaian luar, Umumnya untuk pemakaian dengan cara diminum, pengolahan dilakukan dengan cara direbus, sedangkan untuk pemakaian luar atau dengan ditempelkan atau dibalurkan pengolahan yang dilakukan yaitu dengan cara diremas, dihaluskan, atau ditumbuk dan digiling. Terkadang untuk jenis penyakit yang sama pengolahan dan pemakaian berbeda, misalnya demam tanaman Ciplukan / *Physalis angulata*, daun akar batang direbus diminum, sementara untuk Bayam Duri / *Amaranthus spinosus*, ditumbuk ditempelkan didahi.

3. Distribusi dan Habitus Tumbuhan yang digunakan Sebagai Obat di Kecamatan Sindang Kelingi

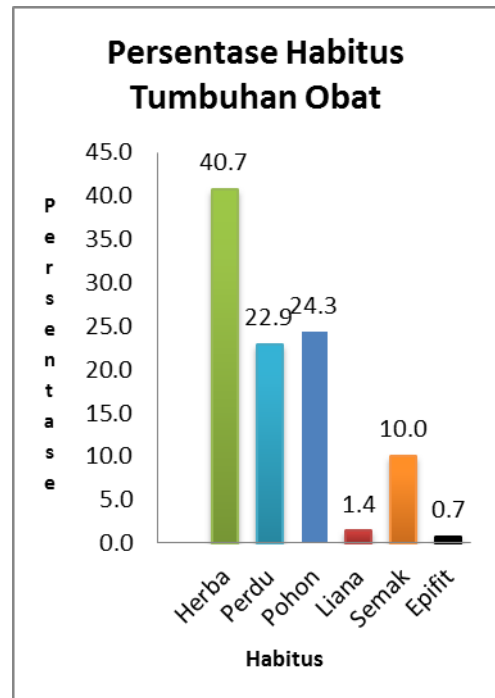
Tempat tumbuh tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat terdiri dari 3, yaitu di ladang, dipekarangan serta diladang dan pekarangan dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Persentase Tempat Tumbuh Jenis Tumbuhan Obat di Kecamatan Sindang Kelingi

Dari Gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa persentase tempat tumbuh jenis tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Sindang Kelingi yaitu terdapat di pekarangan yaitu sebesar 62 %. Hal ini dikarenakan tumbuhan-tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat umumnya banyak tumbuh di sekitar tempat tinggal atau pekarangan penduduk. Selain itu, masyarakat juga banyak yang membudidayakan tumbuhan tersebut di sekitar pekarangan, karena masih banyaknya lahan yang kosong di sekitar tempat tinggal mereka.

Untuk habitus tumbuhan obat yang ditemukan di Kecamatan Sindang Kelingi dapat berupa herba, perdu, pohon, semak, liana dan epifit seperti yang tertera pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Habitus Tumbuhan Obat di Kecamatan Sindang Kelingi

Habitus tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Sindang Kelingi berupa herba yaitu sebesar 40,7 %. Tumbuhan yang berhabitus herba ini mudah untuk diperoleh di sekitar perkampungan serta mudah dalam hal pengambilannya. Selain itu, tumbuhan herba seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan untuk obat. Tumbuhan herba tersebut antara lain ciplukan, keji beling, tapak liman dan daun nilam.

SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: 1) Jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 117 jenis dari 53 suku; 2) Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan dapat berupa akar, batang, biji, buah, bunga, daun, rimpang dan umbi dan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Sindang

Kelingi adalah daun, yaitu sebanyak 59 jenis (45,38 %). Pengolahan dengan direbus, isaring dan diminum airnya merupakan pengolahan yang paling banyak dilakukan. Disarankan perlu dieksplorasi tumbuhan berpotensi obat dikawasan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, M. 2012. *Cara Pengolahan Obat Tradisional Baik dan Benar*. Diakses di <http://www.herbaltarupramana.com/artikel-18>
- Dalimartha, Setiawan. 2008. *Tanaman Obat Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Puspa Sehat
- Hariana, A. 2013. 262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasrina 2004, Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Untuk menunjang fertilitas yang dimanfaatkan oleh Masyarakat kota Bengkulu. Laporan Penelitian. LPPM. Universitas Bengkulu.
- Maulidiya, D. Kasrina. 2013. Pengembangan Sistem Informasi Tanaman Obat Bengkulu (Sitobelu) menggunakan content Based Image Retrieval (CBIR). Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Univ. Bengkulu
- Neswita, B. Studi Etnobotani Suku Rejang dan Implementasi Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Dalam Pembelajaran Biologi SMA. Thesis. Univ. Bengkulu.
- Santhyami, Sulitiyawati. 2009. Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut, Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV. LIPI Cibinong.
- Septiatin, 2008. *Seri Tanaman Obat; Apotik Hidup dari Rempah-rempah, Tanaman Hias dan Tanaman Liar*. Bandung: Yrama Widya.
- Suryadharma. 2008. *Etnobotani*. Diktat Kuliah (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 15 September 2013 di <http://baitulherbal.com/search/etnobotani.pdf>

TANYA JAWAB

1. Ibu Elly (dari UMM)

Tumbuhan yang Anda teliti termasuk kelompok tanaman etnomedicine atau etnobotani dan apa perbedaan dari keduanya?

Jawab:

Dalam penelitian saya lebih mengarah ke dalam kelompok etnobotani. Perbedaan dari keduanya dilihat dari bagaimana masyarakat setempat akan memanfaatkan tanaman tersebut. Pada dasarnya etnobotani sama dengan etnomedicine, etnobotani sebagai sumber dari etnomedicine (tumbuhan obat) contohnya: etnofarmakologi.

2. Bapak Herman (dari Universitas Nusantara Kediri)

Bagaimana cara merubah pola pikir masyarakat agar lebih banyak menggunakan obat yang berasal dari tumbuhan daripada obat yang berasal bahan kimia?

Jawab:

Langkah pertama memperbanyak membaca literatur baik dari buku, jurnal maupun internet tentang tumbuhan obat. Dari pengetahuan yang kita dapat tersebut kita bisa melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya obat alami (berasal dari tumbuhan) untuk organ tubuh kita, dalam pelaksanaan sosialisasi tersebut harus dibuat menarik agar masyarakat banyak yang antusias.

Tambahan dari Ibu Elly (dari UMM):

Sosialisasi tersebut dapat dilakukan dengan memberitahukan kepada kepala adat untuk membantu menghimbau masyarakatnya. Contohnya: Seorang Kyai (kepala adat) di Madura menghimbau para santrinya untuk menanam tumbuhan obat.

